

## PERSEPSI REMAJA DESA BARU LADANG BAMB TERHADAP TAYANGAN FILM DUA GARIS BIRU

Arya Dwi Putra<sup>1</sup>, Alpi Syahrin<sup>2</sup>, Maulana Adinanta Dalimunthe<sup>3</sup>, Hasan Sazali<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Email : Aryaptr22@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Email: Alpisahrinsagala@gmail.com

<sup>3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Email : Maulanaadinantad@usu.ac.id

<sup>4</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Email : Hasansazali@uinsu.ac.id

### ARTICLE INFO

Article history:

Received : 13 – Juli - 2023

Received in revised form : 29 – Agustus - 2023

Accepted : 31 – Agustus - 2023

Available online : 1 – September - 2023

### ABSTRACT

Cinema is one form of entertainment that is increasingly popular and in great demand. More than that, film is a social text that simultaneously captures and talks about the dynamics of people's lives at the time the film was produced. Film descriptions and narratives can be said to be windows that are quite meaningful to see and understand social reality that occurs in a certain time and space. The film Two Blue Stripes is a film about teenage sisters. This film is interesting to study because it describes the reality of the problems of Indonesian youth. Teen associations have many positive and negative impacts depending on how a teenager chooses friends based on each individual. This study employed qualitative methods using data collection techniques including observation. In this study the observation method was carried out by collecting and sending to the research site. It can be concluded that the film Dua Garis Biru, which was shown in cinemas, had a great influence on the perceptions of adolescents in the area, such as negative perceptions. the impact of teenage association, especially sex outside of marriage, adolescence is a period of transition from childhood to adulthood and requires guidance from teachers and parents so that their sons and daughters do not fall into bad associations.

**Keywords:** Youth, Cinema Film, Two Blue Lines

### 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi, teknologi berkabar yang berkembang seperti badai. Internet akan diberikan bukti kemahiran teknologi dan menggapai dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat. Dampak datang dalam bentuk efek positif dan negatif. Dampak positifnya mencakup informasi yang terkirim dan diterima dengan cepat oleh masyarakat dengan akses yang sangat mudah. Kelemahan dari kemajuan teknologi adalah tidak adanya filter untuk membatasi informasi yang buruk, sehingga teknologi sering digunakan untuk hal-hal yang negatif. Perkembangan media massa juga semakin pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kuat dan dinamis. Pesatnya perkembangan sistem teknologi informasi memiliki efek positif dan negatif pada peralihan yang bermakna dalam gaya hidup masyarakat. Komunikasi massa memiliki arti kontak dengan memakai media massa, baik cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga dapat memiliki arti sebagai proses komunikasi yang berkesinambungan di mana pesan yang dikirim oleh perusahaan atau

*Received 13 – Juli - 2023; Revised 29 – Agustus - 2023; Accepted 31 – Agustus - 2023*

individu dilembagakan ke khalayak awam dari media cetak, banyak sekali pers mekanik atau elektronika misalnya televisi, radio, internet, surat keterangan & media lainnya. [1].

Media massa sebagai media tempat berlangsungnya proses tersebut Menyampaikan kabar, ide atau pesan kepada banyak orang (audiens). Bersama-sama dengan sarana korespondensi yakni surat kabar atau Koran, radio, televisi dan film. Media dapat mempengaruhi emosi, tingkah laku dan pikirannya serta dapat membentuk pendapatnya sendiri di suatu tempat seluruh media memiliki efek yang tidak ada sama Salah satu media yang paling kuat adalah film. Film termasuk medium komunikasi ramai orang yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga sebagai cahaya dan pendidikan.

Menurut Larasati Film memiliki arti satu media yang banyak digunakan untuk konteks percakapan massa. Dengan melihat movie, penonton bisa mengambil informasi dan wejangan berupa gambar dan kata-kata melalui cerita tersajikan, dalam artiannya film termasuk kontak percakapan massa yang bisa dicerna oleh panca budi indriya manusia dengan wujud audio visual hingga mengirim informasi serta pesan terhadap masyarakat.. [2].

Film, termasuk media massa. Komunikasi massa menurut Bittner adalah message yang disampaikan oleh saluran kepada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut, jelas bahwa komunikasi massa berkaitan dengan komunikasi massa. Radio dan televisi juga merupakan media massa sedangkan sarana elektronik seperti majalah serta surat kabar dikenal dengan media cetak dan film karena media massa adalah teater film. Movie memiliki kelebihan yaitu dapat menampilkan objek yang dapat dilihat secara kasat mata atau secara langsung, film dapat melihat objek baik besar maupun kecil.

Dapat juga dikatakan bahwa film merupakan sarana komunikasi yang ampuh dengan khalayak sasaran, karena sifat film adalah suara dan bergambar, film banyak berkisah dan dikerjakan kurun waktu yang ringkas. Saat menonton film, publik akan merasa seperti melangkah ke dalam dimensi spasial dan temporal yang bisa menaklukkan khalayak. Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan berdasarkan 2 bagian dasar, yaitu film feature dan film non-seri. Pendapat lain mengklasifikasikan film berdasarkan fiksi dan nonfiksi Fiksi adalah film yang dibuat atau diproduksi dari cerita yang disusun atau ditulis oleh penulis dan diperankan oleh aktor. Secara umum, film fiksi atau film layar lebar diproduksi untuk tujuan komersial, artinya film tersebut akan ditayangkan atau ditayangkan di bioskop dengan tarif biaya masuk yang berbeda dengan bantuan iklan dan sponsor sponsor lainnya. [3].

Di Indonesia, bioskop lebih dulu diperkenalkan saat tanggal 5 Desember 1900 di Jakarta (Batavia). Saat itu, film tersebut berjudul "The Image of Idoep". Pemutaran movie awal berlangsung di Tanah Abang. Film tersebut merupakan movie dokumenter yang menceritakan perjalanan Ratu dan Raja Belanda ke Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang berhasil karena tarif tiket yang menganggap sangat mahal. Sedemikian rupa sehingga pada tanggal 1 Januari 1901, harga tiket diturunkan hingga 75% untuk menggairahkan minat masyarakat. Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh Tans Film Company bekerjasama dengan Kruegers Film Bedrif di Bandung dengan judul Atma de Vischer. Selama periode ini (1926-1931) sebanyak 21 film (tanpa suara dan dengan suara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat pesat. Filmrueve (majalah film pada saat itu) pada tahun 1936 berlangganan 227 bioskop.

Bioskop merupakan beberapa bentuk pertunjukan yang kian populer dan banyak digandrungi. Lebih dari itu, film merupakan dokumen sosial yang menangkap dan berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Gambaran dan narasi film dapat dikatakan sebagai jendela yang cukup bermakna untuk melihat dan memahami realitas sosial yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Misalnya, movie bertopik remaja termasuk titik awal akan penting untuk melihat lika-liku antusiasme remaja. Dalam cakupan, kehadiran sinema dalam kehidupan masyarakat saat ini kian utama serta kepada media lainnya. Eksistensinya posisi, hampir sebanding dengan keperluan asupan kehidupan. Dapat dikatakan bahwa sedikitnya ada masyarakat perharinya yang berbudaya yang tidak diketahui oleh media-media tersebut.[4].

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Film Meupakan Produk Komunikasi Massa**

Film dilihat dari realitas sosial dan media massa tonton lebih banyak film tentang penggolongan tentang film sebagai media Media massa beraksi di masyarakat. Perfilman biasa terkait lewat nilai-nilai kehidupan di warga terhadap selera masyarakat. Berbagai riset telah mengemukakan pengaruh sinema pada khalayak, di mana movie mempengaruhi masyarakat berdasarkan unduhan pesan. Perfilman dianggap

sebagai cerminan khalayak karena memang harus berdasarkan sifat komersialnya untuk menyajikan konten yang dapat diakses dan diterima dengan hangat oleh masyarakat

## 2.2. Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seks berarti sesuatu tentang pendidikan secara umum. Pendidikan seks adalah cara untuk memperkuat struktur sosial dari yang dipahami serta diberdayakan secara sosial mengenai seksualitas yang normal. Ada banyak cara mendidik anak. Dari edukasi pendidikan pedagogik modern juga dapat berupa pemberian contoh, diskusi pemberian contoh, dll.[5]

## 2.3. Dua Garis Biru

“Dua Garis Biru” buatan Ginatri S. Noer adalah film yang diputar di bioskop-bioskop di Indonesia. Drama ini menceritakan kisah cinta siswa SMA bernama Bima dan Dara yang menjalin hubungan terlarang dan berakhir dengan berbagai masalah. Film ini mengangkat isu sosial yang sering terjadi di Indonesia, seperti pernikahan anak dan kehamilan dini dalam banyak kasus. Menurut sebuah studi oleh Departemen Gender dan Kesejahteraan Anak (KPPA), lebih dari satu juta anak perempuan menikah dini dibawah umur 18 tahun pada tahun 2018 (Antara, 2019). Maksudnya, film ini ada kaitannya atau terkait dengan keadaan terkini di Indonesia. Film ini dirilis pada 11 Juli 2019 di bioskop dan diterima dengan hangat oleh penonton di minggu pertama dengan lebih dari satu juta penonton bioskop datang ke bioskop.[6]

Movie "Dua Garis Biru" adalah tentang jalinana kasih antara Bima & Dara, karakter remaja Bima memiliki hubungan sosial sangat kuat di sekolah, tetapi Bima tidak berprestasi di sekolah, Dara, seorang wanita aktif di sekolah, Cerdas dan sukses. Jalinan kasih mereka di support oleh teman sekelas mereka. Cinta Bima dan Dara seperti cinta sepasang kekasih pada umumnya. Namun pada satu titik, cinta mereka bisa disebut terlalu berlebihan untuk hubungan remaja normal, dan Bima dan Dara akhirnya menjalin hubungan yang dilarang untuk usia mereka ketika mereka masih muda untuk bersekolah. Bima & Dara akhirnya wajib menjalani kehidupan yg jauh dari remaja lainnya, sebagai dewasa. Kehamilan Dara menciptakan Bima resah & berusaha menutupi masalahnya.

Movie “Dua Garis Biru” menceritakan tentang permasalahan yang muncul di Indonesia khususnya, tingginya angka perkawinan yang cepat. Hal menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan muda antara lain faktor ekonomi, orang tua, tingkat prestasi pembelajaran, faktor diri sendiri dan lokal. [7].

Terlepas dari kontroversi, film "Two Green Lines" akhirnya mengajak penonton dari segala usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, penonton kini dapat mengartikan makna tersembunyi di balik setiap scene dalam film "Two Green Lines" mengenai bahaya.. menghubungkan masa remaja dengan seks. sebelum pernikahan di film. Objek, seperti yang dikatakan Turner, media dapat digunakan untuk mencerminkan minat pada hobi atau hal-hal yang dihargai. (Syarifa & Nugroho, 2020). Kemudian, Baran mengatakan, publik bisa melawan gosip media jika ada ketidaksetaraan atau kesenjangan dalam masyarakat dan bertentangan dengan interpretasi lain sehingga mereka berasumsi bahwa orang lain dapat melihatnya, itu terlihat jelas ketika Anda memahami sesuatu. yang berarti menyertakan yang ditransmisikan. menginginkan saluran. [8].

Movie Dua Garis Biru bukanlah film yang menghakimi menyalahkan, orang salah dan tidak, tetapi untuk menanamkan penting supaya diketahui tentang pendidikan seks bagi remaja agar terhindar dari hal-hal tersebut tidak diinginkan Pendidikan seks disematkan dalam film Two Blue Lines tahu konsekuensinya ketika sebelum mengerjakan hal itu. Movie dua garis biru juga menjelaskan unggulnya tugas orangtua .

**Tabel Jumlah Penonton Film Dua Garis Biru di Bioskop**

No	Nama Film	Jumlah Penonton
1	Dilan 1991	5.253.411
2	Dua Garis Biru	2.538.473
3	Danur 3 : Sunyayuri	2.411.036
4	My Stupid Boss 2	1.876.052
5	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068
6	Kuntilanak 2	1.726.570
7	Keluarga Cemara	1.701.498
8	Gundala : Negeri Ini Butuh Patriot	1.699.433
9	Bumi Manusia	1.316.583
10	Preman Pensiun	1.147.469

Source: Daftar 10 film indonesia serta jumlah penonton terbanyak 2019 ).

Film "Dua Garis Biru" meraih banyak kesuksesan dan banyak komentar dari masyarakat sejak tayang perdana pada 11 Juli 2019 di bioskop. Pada Sabtu tayang di semua sinema kompleks di Indonesia, film ini menarik 1.2 juta lebih yang melihat sampai beragam kota di Indonesia. Movie ini pun mendapatkan 5 kategori di Pertunjukan Movie Bandung 2019, dan menjadi pemenang film terpuji, sutradara artistik film terpuji dan penulis film terpuji. Tentu saja hal ini bisa membuat movie "Dua Garis Biru" menduduki urutan 2 daftar movie terpopuler di Indonesia pada 2019 silam, setelah film "Dilan 1991" yang menempati posisi pertama dengan perolehan lebih dari 5.25 juta penonton. Selain mendapat kategori nominasi di Ajang pertunjukan Movie Bandung, film "Dua Garis Biru" kemudian meraih berbagai apresiasi di ajang "JAFF-ISA (Jogja Asian Festival Film-Indonesia Screen Awards) seperti Best JAFF Film -ISA 2019, Best Sutradara JAFF -ISA 2019 dan Skenario Terbaik JAFF-ISA 2019. Film ini juga mendapat trofi apresiasi lain di Festival Film Indonesia, antara lain memenangkan penghargaan "Skenario Terbaik" Gina S. Noer dan penghargaan "Aktris Pendukung Terbaik FFI 2019" dari Cut Mini. [8]

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian film Dua Garris Bill. Menurut Moleong Penelitian kualitatif yang mendeskripsikan perilaku, persepsi, motivasi, perilaku dan fenomena lain yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian dalam bentuk ucapan dan kata-kata dengan metode alami dan dalam konteks alami tertentu. Ini adalah penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif melalui pemahaman. Sebuah pembelajaran kualitatif oleh Hendryadi [9] adalah proses investigasi naturalis yang mencari pemahaman yang unggul pada mengenai fenomena alam dan sosial. [10].

Penelitian kualitatif lebih menekankan dalam kualitas, bukan kuantitas dan data tidak dikumpulkan dari kuesioner, tetapi dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi lainnya yang relevan. Penelitian kualitatif juga lebih kritis dari perspektif proses daripada hasil yang dicapai. Ini karena rasio bagian-bagiannya apa yang sedang dipelajari jauh lebih jelas dengan mengamatinya.

Di riset ini, movie Dua Garis Biru dipilih dengan obyek riset sehingga menimbulkan pertanyaan yang tabu di masyarakat. Karena tentang pergaulan bebas remaja yang berujung pada kehamilan remaja dan memaksa mereka untuk menikah di usia yang masih sangat muda. Menurut sutradara dan penulis skenario Gina S. Noer, film ini dibuat untuk menyampaikan pesan pendidikan seks, ia merasa perlu adanya pendidikan positif bagi anak muda di Indonesia. [11]. Film ini tidak hanya menampilkan resiko atau akibat dari tindakan lalai atau yang harus dialami remaja, tetapi juga "menyiratkan" orang tua untuk lebih khawatir dan cemburu pada anaknya. milik mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencari film ini karena topik yang diangkat dapat membuat penonton berpikir lebih jauh tentang bahaya pergaulan bebas dan akibatnya serta film ini juga memiliki beberapa pesan moral penting yang ingin disampaikan kepada masyarakat, terutama orang tua. yang lebih peduli dengan anaknya. Dalam pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode purposive sampling yang meliputi 6 remaja berusia 18-23 tahun yang menonton film Dua Garis Biru, 2 mahasiswa dan 2 orang umum berusia di bawah 23 tahun. Di wilayah Desa Baru, Lapangan Bambu, wilayah Tuntungan Medan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari urutan kedua ada film Dua Garis Biru dengan jumlah penonton terbanyak yakni 2.538.473 orang. Oleh karena itu, kita bisa mengklasifikasikan penonton Dua Garis Biru sangat besar, meski penonton film Dilan tahun 1991 masih lebih tinggi. Alasan memilih film Dua Garis Biru karena film ini mendapat banyak respon yang berbeda dari penonton ketika trailernya dirilis. Movie Dua Garis Biru mau mencakup keluarga Indonesia mengutarakan kedudukan untuk membicarakan informasi seksual, khususnya komunikasi orangtua-anak. Film Dua Garis Biru menimbulkan kontroversi beberapa bulan sebelum dirilis karena muncul petisi untuk memblokir film tersebut.

Wartawan Persis.or.id 5 Jahira Salsabilla Nurul Imam memaparkan penjelasan Movie Dua Garis Biru mendapat peringatan melalui change.org sejumlah waktu lampau. Peringatan tersebut berjudul "Jangan lewatkan film-film yang mengecewakan! Hentikan dua garis hijau di luar pernikahan!" ketika bulan April 2019, di pemutaran perdana cuplikan movie tersebut.

Setelah Dua Garis Biru dirilis, ada rencana untuk memberikan pendidikan seks dengan membantu generasi muda memahami perilaku seksual yang benar sebanding pada aturan sosial, agama, serta etika, dimana masyarakat Indonesia menganggap tabu. Untuk hasil pertanyaan ini, kita harus memahami peringatan

minimnya pendidikan seks di kalangan anak muda. CNN Indonesia melaporkan - Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan UNESCO (UNESCO) mengimbau seluruh negara di bumi untuk mempergunakan edukasi seksual yang termasuk universal.

Dalam studi responsif ini, tidak ada perbedaan spesifik antara audiens dan interpretasi periset terhadap kemahiran masing masing media. Data hasil interview kemudian nantinya disalin dan diklasifikasi menurut subjek unggulan sesuai orientasi yang diinginkan pokok pembahasan dalam riset. Bagi tahapan ke-2, Topik yang muncul kemudian dianalisis mengkaji teknik pemaknaan selanjutnya, modus interpretasi, perilaku insan, serta cakupan sosial serta budaya sekitar. pengkajian makna. Pada bagian ini, bukan karna itu analisis interview tetapi penelitian juga mengikuti prinsip intertekstual analisis wacana, di mana wacana sosial akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks dua media diskursif. dan konteks sosial. dan kondisi psikologis masyarakat. Pada langkah ketiga, topik-topik penting akan dikelompokkan menjadi 3 golongan penting, yaitu: Dominan position, Negotiated Position, dan Oppositional Position.

#### 1. Informan Pertama

Pada movie Dua Garis Biru narasumber Pertama berpendapat memang jika dilihat dari segi ranah sensitif film ini sangat mempengaruhi anak muda zaman sekarang karena ada beberapa yang mengandung adegan mesum ataupun seks walaupun tidak di per jelaskan namun dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh kedua pemeran Bima dan Dara yang akan memulai melakukan adegan seks. Mungkin setelah melakukan hal seperti itu Mereka pasti frustrasi dan bingung, menyekali kenapa harus menjalin hubungan di luar nikah, karena tentunya mereka tidak siap menerima konsekuensi yang akan mereka hadapi nantinya. karena ada kehidupan kemudian hari yang direnggut, misalnya menghancurkan cita-cita kuliah serta anak muda akan puas selalu berkarya. orang tua, tetapi mereka harus mau bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengambil semua risiko bahkan jika mereka tidak lagi dianggap anak-anak. Memang Seks hanya nikmat sekejap mata saja namun setelahnya bisa membuat semua pupus seketika kedipan mata. Peran Orangtua adalah hal yang terpenting buat para anak anak remaja apa lagi yang masih baru masuk pada tahap pubertas agar tidak salah arah dan masuk dalam jurang percintaan.

Kita tidak pandang bulu ya, mau dia kaya miskin, mau dia baik jahat juga bisa masuk dalam ranah seks ini kalau kita sendiri gak bisa mengontrol semuanya. Pada hal ini dalam penayangannya seharusnya lebih terarah jika menayangkannya di televisi maka pihak televisi membuat format batasan seharusnya yang dapat menonton film tersebut serta memotong adegan yang memungkinkan untuk dicontoh oleh remaja terkhusus yang memasuki masa pubertas karena film jika dicontoh bisa memuat pergaulan bebas. Hasilnya informasi yang didapat dari sumber pertama termasuk tipe dominant position karena pemikiran yang dibicarakan mengakui bahwa film mengandung Pergaulan bebas yang diceritakan pada movie Dua Garis Biru serta mengajak pihak penayang film untuk lebih tepat menayangkan film kepada anak dibawah umur.

#### 2. Informan Kedua

Dalam movie Dua Garis Biru narasumber kedua mengatakan di film ini paling Relate ya dengan kehidupan dimana di setiap scene mempunyai arti berbeda beda , pada adegan masih memakai pakaian sekolah lalu berduaan di kamar dan melakukan hubungan suami istri, mungkin mereka kurang edukasi dan perhatian yang diberikan orangtua yang dimana pada saat ini orangtua hanya mementingkan harta sudah banyak yang terjadi dan banyak juga yang tidak terjadi tapi dalam film sudah terlihat jelas maupun itu kaya atau miskin pun anak tetap sangat memerlukan edukasi, kasih sayang serta pengertian dari orangtua, ujung – Pada akhirnya kamu pasti harus mengambil risiko dengan apa yang kamu lakukan dan meminta maaf kepada orangtua, karena pada akhirnya penyesalan akan selalu datang dan kamu pasti harus mengambil resiko. semua juga kembali ke orangtua.

Dari kurang harmonis serta akrabnya keluarga hal ini juga orangtua salah dalam mendidik anak yang mampu membuat pola pikir anak pendek tentang hal seperti ini yang dimana cuman dengan menonton film ini bisa membuat mereka berfikir semudah ini menghasilkan anak, semudah ini melakukan hal tidak senonoh, semudah ini perceraian dini. Serta saat penayangan tidak ada masalah karena pihak penayangan hanya menayangkan film mereka tidak ada menyuruh untuk mengikuti prosedur ataupun adegan yang ada di film melainkan untuk menjual tiket bioskop dan di nikmati demi keuntungan semata. Dengan demikian informan kedua sangat setuju mencakup pada model negotiated position karena menurutnya sepakat terhadap pergaulan bebas ataupun dampak dari masalah sosial namun ada pendapat tentang jadwal penayangan yang mereka setuju karena tidak mengandung unsur kerugian terhadap penikmat.

#### 3. Informan Ketiga

Pada movie Dua Garis Biru narasumber ketiga mengatakan bahwa ada dimana scene yang posisis mereka di ranjang yang dimana si cewe sedang berada diatas cowonya berduaan di kamar tempatnya di

ranjang dalam hal ini dari pihak penonton menurutnya tidak termasuk pergaulan bebas karena sedikit kemungkinan untuk seorang laki-laki maupun perempuan bisa sampai satu ranjang kamar mungkin saja dikarenakan ada orang dalam yang mengizinkan mereka. Namun jika memang mereka ada orang yang bisa menyimpan rahasia mungkin saja mereka lebih leluasa karena pada scene dimana si cowo dan si cewe sedang tiduran diatas ranjang bersampingan dan melakukan ciuman hal ini sudah termasuk pergaulan bebas serta penyakit sosial ditambah lagi sudah melakukan adegan dan akan melakukan aborsi hal ini sangat disayangkan walaupun akhirnya mereka tidak jadi menggugurkannya. Pada penyangan sebaiknya tidak ada masalah karena bisa saja hal sedemikian menjadi pelajaran bagi kaum remaja dan jangan ambil sisi negatifnya saja dekatkan diri pada pencipta itu penting. Film untuk dinikmati dan diambil positifnya bukan untuk di contohkan dan diperagakan kepada oranglain yang bukan mahramnya. Dengan demikian informan ketiga termasuk tipe negotiated position karena pendapat dikemukakan setuju terhadap pergaulan bebas ataupun dampak dari masalah sosial namun ada pendapat tentang jadwal penyangan yang mereka setuju karena tidak mengandung unsur kerugian melainkan film ini dipertontonkan untuk hal edukasi positif yang dapat diambil serta menggambarkan anak zaman sekarang bagaimana.

#### 4. Informan Keempat

Pada film Dua Garis Biru informan keempat mengemukakan pendapatnya pada scene ada yang berbau seks ada tentang ekonomi ada juga tentang masalah kasih sayang orangtua. Namun, setelah rilis film Dua Garis Biru, film tersebut dianggap mampu memberikan pendidikan seks, seperti membantu remaja memahami kesopanan dalam hal seks, mencakup menyesuaikan aturan sosial, agama, serta moral yang disangka tabu oleh sebagian orang Indonesia.. Karena dimana ada scene yang membuat mereka harus menjadi seorang ayah dan ibu serta tidak jadi untuk menggugurkan kandungan si cewe hal ini membuktikan scene ini masih memuat tentang norma serta adat, namun hal yang mereka lakukan tetapi salah dimata siapapun. Informan setuju bahwa ini adalah contoh dari pergaulan bebas atau kemungkinan menonton film porno yang mampu membuat penasaran serta ada keinginan untuk mencoba dengan segala macam cara. Namun dari segi penyangan untuk masyarakat tetap saja film tidak diperuntukkan untuk anak di bawah umur 18 tahun karena sangat memungkinkan mempengaruhi sikap pemikiran anak. Daerah jarang dan padat penduduk pun bisa menjadi tempat melakukannya karena hal ini sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bagi masyarakat, jikalau tertangkap di arak masa dan melakukan nikah paksa agar resmi ataupun melaporkan kepada pihak berwajib. Dengan demikian informan keempat termasuk tipe negotiated position , karena pendapat yang dikemukakannya setuju terhadap makna pergaulan bebas yang digambarkan dalam film Dua Garis Biru serta mengajak pihak penayang film untuk lebih tepat menayangkan film kepada anak dibawah umur.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi tentang persepsi remaja Desa Baru Ladang Bambu tentang pergaulan bebas serta pemikiran remaja tentang Film Dua Garis Biru mendapat sambutan yang baik dari masyarakat karena pentingnya pengaruh pergaulan bebas remaja pada movie Dua Garis Biru sehingga didominasi oleh tipe negotiated position. Dari keempat informan dengan menelaah serta pemikiran mereka setelah melihat film Dua Garis Biru di bioskop, mempelajari adegan-adegan di mana empat orang memiliki hegemoni mutlak; pada dua adegan lainnya, informan berada pada posisi negosiasi dan posisi lawan, dimana setiap adegan menghadirkan unsur dampak pergaulan bebas yang berbeda.

Serta kepada orangtua untuk tetap waspada terhadap anak-anaknya serta berikan yang terbaik untuk mereka bukan hanya harta semata juga pendidikan kasih sayang, ilmu pengetahuan yang memumpuni. Seperti Pendidikan seks harus dimulai lebih awal. Anak-anak berusia 5 tahun Misalnya, mereka harus mempelajari dasar-dasar mengenai organ mereka dan jalanan sosial mereka, kekeluargaan, mengenali pencabulan dan mengidentifikasi perilaku yang fikirannya mesum. Anak-anak dan remaja harus mendapatkan edukasi seks ekstensif sebelum aktivitas seks. Kisah film ini menyoroti masalah dan konsekuensinya melakukan kesalahan besar yang akhirnya menyerah hukuman sosial oleh masyarakat, terutama lingkungan dan sekolah. Risiko kehamilan di usia muda dilihat dari segi akibat dan kesehatan yang ditimbulkan butuh waktu lebih lama dari sebelumnya setelah kesalahan ini terbes di benak remaja pada umumnya.

Menurut riset di atas, banyak lagi yang harus dipelajari tentang perihal pendidikan seks. Film menjadi sebagai kategori media menarik yang mengingatkan masyarakat akan datangnya permasalahan -

permasalahan jika muncul. Film bisa juga memuat catatan, dan amanat yang mengajak penonton agar lebih menyadari serta memperhatikan permasalahan yang akan terjadi bersama.

Masalah ketidaktahuan seksual Negara Indonesia masih sedikit dibicarakan di Indonesia. Beberapa film yang memunculkan pertanyaan tersebut adalah film Dua Garis Biru yang penulis bahas. Pada saat dirilis, film tersebut dikritik oleh publik dan mengajukan gugatan. Namun di lain arah, drama masih memiliki kurang dari sejuta penonton setelah 3 hari tayang dan dua juta penonton setelah 15 harinya. Hal ini menyatakan adanya selisih penafsiran terhadap teks dan masyarakat. Jika dikaitkan dengan pemikiran Barthes, itu karena ia mengatakan bahwa tanda apa pun bersifat polisemantik, yaitu kemampuan untuk menafsirkan berkali-kali, suatu tanda dapat ditafsirkan dengan berbagai cara yang berbeda.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tambunan, N. (2018). "Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak The Effect of Mass Communication on the Audience". 4(1), 24–31.
- [2] Larasati, N. H. (2020 June). "Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli". <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>. [May 2, 2023]
- [3] Kartika, P. C. (2017). JURNAL PENA INDONESIA "Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya", 3(1), 42–58.
- [4] Ashandi Siregar. 2000. Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi. Yogyakarta : LP31.
- [5] Tim CNN Indonesia, "UNESCO: Pendidikan Seks Harus Diterapkan Secara Komprehensif", [m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com). 15 Desember 2022.
- [6] Noer, Gina S. 2019. Dua Garis Biru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Puspitasari, Fitra. (2006). Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- [8] Syarifah, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. *JCommSci - Journal Of Media and Communication Science*, 3(2), 92–114. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>.
- [9] Hendryadi, Trichayadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembagan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- [10] Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Pertwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>.